

## ANALISIS PENGARUH TEKANAN, PELUANG, RASIONALISASI, DAN KAPABILITAS TERHADAP KEMUNGKINAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN: STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2016-2020

Zahra Rohadotul Aisy Solikhin,  
Mutiara Tresna Parasetya <sup>1</sup>

Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof Sudarto No. 13, Semarang 50275, Phone: +62247460036

### ABSTRACT

*Fraudulent financial statement is a fraudulent scheme in the form of deliberate misstatements by eliminating material information in the organization's financial statements. Fraudulent financial statement occurs due to several factors, one of which is explained in the diamond fraud theory proposed by Wolfe and Hermanson (2004), namely pressure, opportunity, rationalization, and capability. This study aims to analyze the influence of elements of diamond fraud theory, represented into financial stability, external pressures, financial targets, industry nature, monitoring effectiveness, turnover of external auditors, and change of directors, on the possibility of fraudulent financial statement. The samples used in this study consisted of 465 samples from 93 manufacturing companies listed on the IDX during the 2016-2020 period. The research method used is a quantitative method using secondary data. The analysis technique used is multiple linear regression analysis using the help of SPSS version 25. The results showed that financial stability as measured by ACHANGE, external pressures measured by leverage ratios, financial targets measured by ROA, as well as the nature of the industry as measured by the ratio of receivables to sales, have a positive coefficient and affect significantly the possibility of fraudulent financial statement, while the effectiveness of monitoring as measured by BDOUT, turnover of external auditors, and changes of directors has The coefficient is positive and does not significantly affect the likelihood of fraudulent financial statement.*

*Keywords: Fraud Diamond Theory, Fraudulent financial statement*

### PENDAHULUAN

Kecurangan laporan keuangan ialah salah saji yang disengaja atas laporan keuangan dengan tujuan membohongi pengguna laporan keuangan. Terdapat lima mikrokategori terkait dengan kecurangan laporan keuangan, yang terdiri dari pendapatan fiktif (*fictitious revenues*), perbedaan waktu (*timing differences*), pengungkapan yang tidak tepat (*improper disclosures*), pencatatan kewajiban tidak tepat (*concealed liabilities*), serta penilaian aset tidak tepat (*improper asset valuation*) (Singleton dan Singleton, 2010). Akan tetapi, kasus

---

<sup>1</sup> Corresponding author

kecurangan laporan keuangan masih banyak yang belum terungkap di Indonesia, karena mayoritas publikasi media di Indonesia mempublikasikan terkait kasus korupsi (KPK, dikutip dari Survei Fraud Indonesia 2018). Kasus kecurangan laporan keuangan terjadi karena beberapa faktor yang dijelaskan, salah satunya oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yang mengemukakan pertama kali terkait teori *fraud diamond* yang merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle*, dengan menambahkan faktor kapabilitas. Hal ini dikarenakan menurut Wolfe dan Hermanson (2004), tanpa kapabilitas atau kemampuan yang tepat, maka mustahil kecurangan dapat terjadi meskipun ada faktor tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Didasarkan dari teori *fraud diamond*, banyak peneliti yang berusaha membuktikan kebenaran teori tersebut, contohnya Omukaga (2021), Fadrul dkk (2021), Yesiariani dan Rahayu (2017), serta Sihombing dan Rahardjo (2014) yang berusaha membuktikan keterkaitan antara teori *fraud diamond* dengan kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi, masih ditemukan adanya inkonsistensi dan ketidaksamaan hasil penelitian dari penelitian-penelitian tersebut, sehingga diperlukan adanya penelitian lanjutan sesuai dengan situasi saat ini terkait hubungan antara teori *fraud diamond* dengan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh dari tekanan (stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan), peluang (sifat industri dan efektivitas monitoring), rasionalisasi (pergantian auditor eksternal), dan kapabilitas (pergantian direksi) terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

## TINJAUAN TEORITIS

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

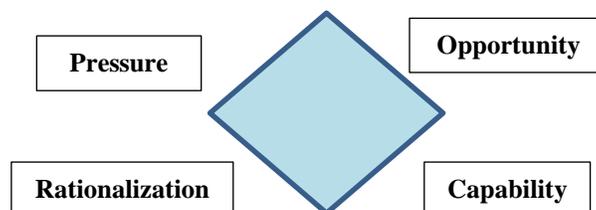
Jensen dan Meckling (1976) pertama kali mengemukakan terkait teori agensi dengan definisi sebagai teori yang menjelaskan keterkaitan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen). Dari hubungan tersebut, maka terciptalah masalah agensi karena adanya konflik kepentingan, sehingga diperlukannya biaya agensi untuk mengatasinya. Akan tetapi, masalah keagenan yang dijelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976) ialah masalah keagenan tipe 1, yang mana biasa terjadi di Amerika Serikat dan Inggris yang memiliki perlindungan kuat atas hak-hak investor dan juga perusahaan dengan struktur kepemilikan yang menyebar. Sementara itu, perusahaan di Asia, seperti Indonesia, memiliki masalah keagenan tipe 2 karena mayoritas perusahaannya memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi (kepemilikan keluarga) dan juga lemahnya perlindungan atas hak-hak investor (Cahyani dan Sanjaya, 2014).

### Teori *Fraud Diamond*

Teori *fraud diamond* pertama kali dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dengan penambahan faktor kapabilitas sebagai faktor keempat setelah faktor tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Hal ini dikarenakan menurut Wolfe dan Hermanson (2004), mustahil kecurangan dapat terjadi tanpa adanya kemampuan yang tepat.

Gambar 1.

*Fraud Diamond*



Sumber: Wolfe dan Hermanson (2004)

### **Kecurangan Laporan Keuangan**

Menurut ACFE (2014), kecurangan laporan keuangan ialah salah saji yang sengaja dilakukan karyawan atau menghilangkan informasi material pada laporan keuangan suatu entitas. Kecurangan laporan keuangan dapat dibagi menjadi lima mikrokategori, yaitu perbedaan waktu, pendapatan fiktif, liabilitas dan beban yang disembunyikan, serta aset yang dinilai secara tidak tepat, dan juga adanya pengungkapan yang tidak tepat (Singleton dan Singleton, 2010).

### **Manajemen Laba**

Menurut ACFE (dikutip oleh Sulistyanto, 2018) memaparkan bahwasanya manajemen laba ialah kejahatan yang dilakukan secara sengaja dalam menyusun laporan terkait data akuntansi atau fakta material, sehingga dapat membuat keliru para pengguna informasi tersebut ketika informasi itu digunakan dalam membuat pertimbangan keputusan, yang akhirnya dapat merubah keputusan para penggunanya menjadi keliru. Hal ini juga diungkapkan oleh Omukaga (2021) bahwasanya manajemen laba seringkali dijadikan opsi bagi manajer untuk menetapkan beberapa kebijakan akuntansi guna mencapai tujuan tertentu.

## **HIPOTESIS PENELITIAN**

### **1. Stabilitas keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan**

Menurut SAS No. 99 (dalam AICPA, 2002), kondisi ekonomi, situasi industri, atau kondisi operasi perusahaan dapat menimbulkan ancaman bagi stabilitas keuangan perusahaan. Hal tersebut kemudian berpengaruh terhadap tekanan yang dihadapi manajemen perusahaan yang mana dapat memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan terkait dengan kenaikan asset perusahaan dengan tujuan stabilnya kondisi keuangan perusahaan (Skousen, dikutip oleh Maesaroh 2020). Berdasarkan pendapat dari Maesaroh (2020), semakin tinggi total aset perusahaan, maka semakin tertarik investor untuk berinvestasi karena perusahaan dianggap mampu memberikan *return* yang maksimal. Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1a: Stabilitas keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan

### **2. Tekanan eksternal berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan**

Menurut Skousen, dkk (dikutip oleh Aulia, 2018), peningkatan sumber pendanaan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan merupakan salah satu sumber tekanan eksternal. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya sumber pendanaan eksternal dari utang atau pinjaman modal, maka perusahaan juga semakin berisiko untuk melunasi utang-utangnya pada saat jatuh tempo. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur tekanan eksternal karena dapat menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pembayaran utang-utangnya berdasarkan aset yang dimiliki. Semakin besar rasio *leverage*, semakin besar pula risiko gagal bayar perusahaan. Berdasarkan paparan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1b: Tekanan eksternal berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan

### **3. Target keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan**

Berdasarkan SAS No. 99 (AICPA, 2002), manajemen dan pihak operasi yang berada di bawah tekanan berlebih guna mencukupi target keuangan yang ditentukan pihak penanggung jawab tata kelola, termasuk penjualan, dapat menjadi salah satu faktor risiko tekanan yang relevan dengan kecurangan laporan keuangan. Pengukuran ROA tahun sebelumnya, selaku bagian dari rasio profitabilitas, berguna untuk mengukur target keuangan tahun berjalan karena dapat mengukur kinerja perusahaan untuk mendapatkan laba berdasarkan aktiva yang digunakan. Berdasarkan paparan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1c: Target keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan

### **4. Sifat industri berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan**

Kondisi ideal perusahaan dapat dilihat, salah satunya, dari kondisi piutang perusahaan karena rasio piutang terhadap penjualan yang tinggi dapat menyebabkan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan agar nilai piutang terlihat lebih rendah (Maesaroh, 2020). Piutang digunakan untuk mengukur sifat industri karena akun piutang ialah akun yang memerlukan estimasi yang subjektif, sehingga rawan dilakukannya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan paparan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2a: Sifat industri berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan

### **5. Efektivitas monitoring berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan**

Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002), monitoring perusahaan tidak selalu berjalan lancar karena terkadang ada individu atau kelompok kecil yang mendominasi manajemen. Oleh karena itu, rasio komisaris independen (BDOUT) digunakan untuk mengukur efektivitas monitoring pada penelitian ini dengan alasan dewan komisaris memiliki tugas yaitu memberikan jaminan bahwa strategi perusahaan diterapkan secara maksimal, memberikan awasan pada kinerja manajemen ketika mereka mengoperasikan perusahaan, dan menjamin tercapainya akuntabilitas perusahaan (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*, dikutip oleh Sihombing dan Rahardjo 2020). Dewan komisaris independen ialah dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan apapun, baik dengan pemegang saham, direksi, dan tidak memiliki jabatan direksi dalam perusahaan terkait. Komisaris independen memiliki peranan sebagai penengah antara manajemen perusahaan dan pemilik perusahaan dalam memtuskan atau mengambil keputusan terkait strategi atau kebijakan yang dibutuhkan agar tidak melanggar aturan perusahaan. Sementara, dewan komisaris non-independen ialah dewan komisaris yang terafiliasi, yang mana berarti memiliki hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemilik dan dewan direksi (Handayani, 2017). Berdasarkan paparan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2b: Efektivitas monitoring berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan

## 6. Pergantian auditor eksternal berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan

Menurut Suyanto (dikutip oleh Aulia, 2018), sikap rasionalisasi akan menganggap wajar ketika seseorang melakukan tindakan kecurangan. Dalam SAS No. 99 (AICPA, 2002), auditor mungkin tidak bisa mendeteksi adanya faktor risiko kecurangan yang menggambarkan perilaku rasionalisasi dari pihak penanggung jawab tata kelola. Pergantian auditor eksternal dapat menjadi proksi dari rasionalisasi karena dengan adanya pergantian KAP akan menimbulkan masa transisi atau *stress periode* dalam perusahaan, apalagi jika pergantian dilakukan pada dua tahun periode laporan (Skousen dkk, dikutip oleh Sihombing dan Rahardjo, 2014). Berdasarkan paparan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Pergantian auditor eksternal berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan

## 7. Pergantian direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan

Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan bahwa tanpa kemampuan yang tepat, mustahil kecurangan dapat terjadi. Berdasarkan penelitiannya, Wolfe dan Hermanson (2004) menyimpulkan bahwa adanya perubahan direksi dapat menjadi indikasi adanya kecurangan yang terjadi (dikutip oleh Sihombing dan Rahardjo, 2014). Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Pergantian direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan

## METODE PENELITIAN

### Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan dengan proksi manajemen laba (*discretionary accruals*) model Jones yang dimodifikasi (1991). Metode *discretionary accrual* dapat memberikan peluang yang lebih besar bagi manajer untuk memilih kebijakan metode dan estimasi yang sesuai, seperti memanipulasi angka laba untuk memenuhi target laba yang sesuai dengan keinginan (Subadriyah dkk, 2020). Model Jones yang dimodifikasi (1991) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TA_t/A_{t-1} = \beta_1 (1/A_{t-1}) + \beta_2 ((\Delta REV_t - \Delta REC_t)/A_{t-1}) + \beta_3 (PPE_t/A_{t-1}) + \varepsilon$$

Keterangan:

Tat = Total akrual (laba bersih – CFO)

At-1 = Total asset periode sebelumnya (t-1)

$\Delta REV$  = Selisih pendapatan operasional periode sekarang (t) dan periode sebelumnya (t-1)

$\Delta REC$  = Selisih piutang usaha periode sekarang (t) dan periode sebelumnya (t-1)

PPEt = Aktiva tetap perusahaan periode sekarang (t)

### Variabel Independen (X)

Variabel independen (X) dalam penelitian ini:

#### 1. Stabilitas keuangan

Stabilitas keuangan diukur dengan perubahan aset karena total aset perusahaan

mempengaruhi ukuran perusahaan yang menjadi representasi karakteristik keuangan perusahaan. Semakin tinggi total aset, maka semakin tertarik investor untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut (Maesaroh, 2020).

$$\text{ACHANGE} = ((\text{TA})_t - (\text{TA})_{t-1}) / ((\text{TA})_{t-1})$$

2. Tekanan eksternal

Tekanan eksternal diukur dengan rasio *leverage* karena dapat memberikan gambaran kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya berdasarkan total aset yang dimiliki. Semakin besar rasi *leverage*, semakin besar pula risiko gagal bayar yang perusahaan hadapi.

$$\text{LEV} = \text{Total Liability} / \text{Total Asset}$$

3. Target keuangan

Target keuangan diukur dengan ROA tahun sebelumnya karena ROA dapat memberikan gambaran kinerja perusahaan dalam memperoleh laba berdasarkan aktiva yang digunakan. Semakin tinggi ROA, semakin baik pula perusahaan karena jumlah laba bersih yang dihasilkan meningkat (Hery, dikutip oleh Wijaya 2019).

$$\text{ROA} = (\text{PAT}_{t-1}) / (\text{TA}_{t-1})$$

4. Sifat industri

Sifat industri diukur dengan rasio piutang terhadap penjualan karena piutang merupakan akun yang memerlukan estimasi subjektif, sehingga rawan dilakukannya kecurangan laporan keuangan.

$$\text{REC} = (\text{Receivable}_t / \text{Sales}_t) - (\text{Receivable}_{t-1} / \text{Sales}_{t-1})$$

5. Efektivitas monitoring

Efektivitas monitoring diukur dengan menggunakan rasio dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris. Hal ini dikarenakan untuk melihat seberapa independen proses monitoring perusahaan.

$$\text{BDOUT} = \text{Independent Commissioner} / \text{Total Commissioner}$$

6. Pergantian auditor eksternal

Pergantian auditor eksternal diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, di mana indikator 1 menunjukkan adanya pergantian KAP, sedangkan indikator 0 menunjukkan tidak adanya pergantian KAP.

7. Pergantian direksi

Pergantian direksi diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, di mana indikator 1 menunjukkan adanya pergantian direksi, sedangkan indikator 0 menunjukkan tidak adanya pergantian direksi.

### Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2020. Dipilihnya perusahaan manufaktur ialah karena proses bisnis dan prosedur akuntansinya lebih kompleks dibandingkan perusahaan sektor lain, sehingga rawan terjadi kecurangan laporan keuangan. Periode 2016-2020 digunakan pada penelitian ini karena adanya peningkatan tingkat risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan dalam industri manufaktur dari tahun 2016 hingga tahun 2020 yang bersumber dari data RTTN (2016, 2018, 2020), terjadi kenaikan risiko kecurangan sebesar kurang lebih 8% dari 10% (2016, 2018) menjadi 18% (2020).

Teknik *purposive sampling* dipilih guna menentukan sampel di penelitian ini dengan tujuan penggunaannya guna penentuan sampel sesuai kriteria yang telah ditentukan:

1. Perusahaan dengan publikasi laporan keuangan dan laporan tahunan di situs resmi perusahaan dan/atau BEI selama periode 2016-2020
2. Perusahaan manufaktur dengan terbitan laporan keuangan dalam mata uang rupiah (Rp) selama periode 2016-2020
3. Perusahaan manufaktur yang mengungkapkan data yang relevan dengan penelitian

**Metode Analisis**

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 25. Berikut persamaan model regresi linear berganda dalam penelitian ini:

$$SQRTY = \alpha + \beta_1LnX_1 + \beta_2LnX_2 + \beta_3LnX_3 + \beta_4LnX_4 + \beta_5LnX_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Kecurangan laporan keuangan (*discretionary accruals*)

$\alpha$  = Konstanta regresi

$\beta$  = Koefisien regresi masing-masing proksi

X<sub>1</sub> = ACHANGE (Rasio perubahan total aset)

X<sub>2</sub> = LEV (Rasio total liabilitas per total aset)

X<sub>3</sub> = ROA (*Return on Asset*)

X<sub>4</sub> = REC (Rasio perubahan piutang usaha terhadap penjualan)

X<sub>5</sub> = BDOUT (Rasio dewan komisaris independen)

X<sub>6</sub> = AuditorsChange (Pergantian auditor independen)

X<sub>7</sub> = DirectorsChange (Pergantian direksi)

$\varepsilon$  = *error*

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Sampel Penelitian**

Berdasarkan analisis statistik deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat digambarkan data penelitian yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi, serta frekuensi dari variabel *dummy*.

**Tabel 1.**  
**Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ModelJones(Y)	465	-0.63529	1.16528	-0.0255028	0.12007804
Achange(X1)	465	-0.78584	2.17012	0.0829783	0.23010999
Lev(X2)	465	0.00345	2.89987	0.4591443	0.30112298
Roa(X3)	465	-2.64099	0.92100	0.0513367	0.16439958
Rec(X4)	465	-0.40105	45.25857	0.1027323	2.09998147
Bdout(X5)	465	0.20000	0.83333	0.4137455	0.10265302
AuditorsChange(X6)	465	0	1	0.16	0.370
DirectorsChange(X7)	465	0	1	0.43	0.496

Valid N (listwise)	465				
--------------------	-----	--	--	--	--

Sumber: Output IBM SPSS 25

**Tabel 2.**  
**Analisis Statistik Deskriptif Variabel Dummy**

Variabel	n	Variabel Dummy	
		1	0
Pergantian auditor eksternal (X6)	465	16.30%	83.70%
Pergantian dewan direksi (X7)	465	43.40%	56.60%

Sumber: Output IBM SPSS 25

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2 memperlihatkan bahwasanya jumlah “N” variabel independen dan variabel dependen di penelitian ini ialah 465 data. Data ini bersumber dari laporan tahunan berikut laporan keuangan 93 perusahaan sektor manufaktur dalam 5 periode (periode 2016-2020).

Manajemen laba model Jones yang dimodifikasi, yang merupakan proksi dari kecurangan laporan keuangan, mendapati nilai minimumnya -0,63529 dari PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (2017), sementara nilai maksimumnya 1,16528 dari PT Merck Tbk (2018). Nilai *mean* atau rata-rata manajemen laba model Jones yang dimodifikasi ialah -0,0255028 dengan standar deviasi senilai 0,12007804. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa standar deviasi dari manajemen laba model Jones yang dimodifikasi lebih besar nilainya dibanding nilai rata-ratanya, artinya data tidak berkelompok atau dengan kata lain nilai rata-rata kurang mampu merepresentasikan keseluruhan data (Field, 2009).

ACHANGE merupakan ukuran dari stabilitas keuangan dengan nilai minimumnya -0,78584 dari PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (2017), sementara nilai maksimumnya 2,17012 dari PT Waskita Beton Precast Tbk (2016). Nilai *mean* atau rata-rata dari ACHANGE yaitu 0,0829783 yang mana standar deviasinya senilai 0,23010999. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih besar nilai standar deviasi ACHANGE daripada rata-ratanya, berarti data tidak berkelompok atau dengan kata lain nilai rata-rata kurang mampu merepresentasikan keseluruhan data (Field, 2009).

LEV (*Leverage*) yang merupakan ukuran dari tekanan eksternal memiliki nilai minimum 0,00345 dari PT Star Petrochem Tbk (2020), sementara nilai maksimumnya 2,89987 dari PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (2018). Nilai *mean* atau rata-rata yaitu 0,4591443 dengan standar deviasi 0,30112298. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa lebih kecil nilai standar deviasinya daripada nilai rata-ratanya, artinya data berkelompok atau dengan kata lain nilai rata-rata mampu mempresentasikan keseluruhan data (Field, 2009).

ROA yang merupakan ukuran dari target keuangan memiliki nilai minimum -2,64099 dari PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (2018), sementara nilai maksimumnya 0,92100 dari PT Merck Tbk (2019). Nilai *mean* atau rata-rata dari ROA ialah 0,0513367 dengan standar deviasi 0,16439958. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa lebih besar nilai standar deviasinya daripada nilai rata-ratanya, artinya data tidak berkelompok atau dengan kata lain nilai rata-rata kurang mampu merepresentasikan keseluruhan data (Field, 2009).

REC (*Receivable*) yang merupakan ukuran dari sifat industri memiliki nilai minimum -0,40105 dari PT Waskita Beton Precast Tbk (2018), sedangkan maksimumnya bernilai 45,25857 dari PT Eterindo Wahanatama Tbk (2020). Nilai *mean* atau rata-rata dari REC yaitu 0,1027323 dengan standar deviasi 2,09998147. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa lebih besar nilai standar deviasinya daripada nilai rata-ratanya, artinya data tidak berkelompok atau dengan kata lain nilai rata-rata kurang mampu merepresentasikan

keseluruhan data (Field, 2009).

BDOUT yang merupakan ukuran dari efektivitas monitoring memiliki nilai minimum 0,20000 dari PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (2016), PT Kimia Farma Tbk (2016), PT Semen Baturaja Tbk (2017), PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (2017), dan PT Kimia Farma Tbk (2017); sementara nilai maksimumnya 0,83333 dari PT Unilever Indonesia Tbk (2020). Nilai *mean* atau rata-rata (*mean*) dari BDOUT ialah 0,4137455 dengan standar deviasi 0,10265302. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa lebih kecil nilai standar deviasinya dibanding nilai rata-ratanya, artinya data berkelompok atau dengan kata lain nilai rata-rata mampu merepresentasikan keseluruhan data (Field, 2009).

Pengukuran terhadap pergantian auditor eksternal (AuditorsChange) dilakukan melalui penggunaan variabel *dummy*. Kode 1 digunakan ketika terjadi pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam periode 2016-2020, sementara kode 0 digunakan ketika tidak terjadi pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) selama periode 2016-2020. Pada penelitian ini, terdapat 16,30% pergantian KAP selama periode 2016-2020. Nilai *mean* atau rata-rata pergantian auditor eksternal ialah 0,16 dengan standar deviasi 0,370. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa lebih besar nilai standar deviasinya dibanding nilai rata-ratanya, artinya data tidak berkelompok atau dengan kata lain nilai rata-rata kurang mampu merepresentasikan keseluruhan data (Field, 2009).

Pengukuran terhadap pergantian dewan direksi (DirectorsChange) dilakukan menggunakan variabel *dummy*. Kode 1 digunakan ketika terjadi pergantian dewan direksi selama periode 2016-2020, sementara kode 0 digunakan ketika tidak terdapat pergantian dewan direksi selama periode 2016-2020. Pada penelitian ini, terdapat 43,40% pergantian dewan direksi dalam perusahaan sektor manufaktur dalam periode 2016-2020. Nilai *mean* atau rata-rata Director's Change ialah 0,43 dengan standar deviasi 0,496. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa lebih besar nilai standar deviasinya dibanding nilai rata-ratanya, artinya data tidak berkelompok atau dengan kata lain nilai rata-rata kurang mampu merepresentasikan keseluruhan data (Field, 2009).

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan Output IBM SPSS 25, menunjukkan bahwa Adjusted R<sup>2</sup> bernilai 0,290. Dengan kata lain, variabel kecurangan laporan keuangan, dengan proksi melalui manajemen laba model Jones yang dimodifikasi, 29% bisa dijelaskan oleh variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, sifat industri, efektivitas monitoring, pergantian auditor eksternal, dan pergantian direksi. Sisanya 71% (100% - 29%) dijelaskan oleh pengaruh lain di luar variabel independen penelitian ini.

Hasil uji statistik F menunjukkan bahwa Sig bernilai 0,001 lebih kecil dari 0,05. Artinya, model regresi di penelitian ini berguna dalam membuat prediksi dari kecurangan laporan keuangan atau terdapat pengaruh dari variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, sifat industri, efektivitas monitoring, pergantian auditor eksternal, dan pergantian direksi atas kecurangan laporan keuangan secara simultan.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Statistik t**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.741	0.113		6.568	0.000
	LnAchange	0.033	0.016	0.251	2.105	0.040
	LnLev	0.077	0.034	0.272	2.271	0.027
	LnRoa	0.045	0.021	0.286	2.174	0.034
	LnRec	0.047	0.013	0.385	3.562	0.001
	LnBdout	0.081	0.069	0.136	1.174	0.245
	AuditorsChange(X 6)	0.008	0.047	0.020	0.171	0.865
	DirectorsChange(X 7)	0.014	0.037	0.045	0.387	0.700

a. Dependent Variable: SqrtModelJones

Sumber: Output IBM SPSS 25

Pengujian hipotesis 1a, yaitu stabilitas keuangan, mempunyai koefisien B sebesar 0,033 ke arah positif dengan signifikansi  $0,040 < 0,05$ . Maka kesimpulannya ialah stabilitas keuangan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan secara signifikan pada perusahaan sektor manufaktur selama periode 2016-2020. Tekanan bagi manajemen untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan bisa memicu manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Ketika tingkat pertumbuhan asset perusahaan semakin tinggi, artinya kekayaan perusahaan juga semakin banyak, tetapi semakin mungkin pula manajemen melaksanakan kecurangan laporan keuangan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Fadrul dkk (2021) dan Sihombing dan Rahardjo (2014), namun hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Omukaga (2021) dan Yesiariani dan Rahayu (2017).

Pengujian hipotesis 1b, yaitu tekanan eksternal, mempunyai koefisien B senilai 0,077 ke arah positif dengan signifikansi  $0,027 < 0,05$ , yang kesimpulannya ialah tekanan eksternal mempengaruhi kecurangan laporan keuangan secara signifikan pada perusahaan sektor manufaktur selama periode 2016-2020. Menurut Skousen (dikutip oleh Yesiariani dan Rahayu, 2017), adanya tekanan berlebih dalam wujud sumber pembiayaan eksternal seperti tambahan utang yang bertujuan supaya perusahaan tetap kompetitif dapat berisiko terjadinya tindak kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan. Ketika lebih besar jumlah liabilitasnya dibandingkan jumlah ekuitas perusahaan bisa menjadi indikasi *going concern* yang buruk, sehingga manajemen akan berusaha menaikkan jumlah ekuitas perusahaan agar dapat mengimbangi jumlah kewajibannya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Omukaga (2021), Sihombing dan Rahardjo (2014), dan Yesiariani dan Rahayu (2017), namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Fadrul (2021).

Pengujian hipotesis 1c, yaitu target keuangan, mempunyai koefisien B senilai 0,045 ke

arah positif dengan signifikansi  $0,034 < 0,05$ , yang kesimpulannya ialah target keuangan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan secara signifikan pada perusahaan sektor manufaktur selama periode 2016-2020. Oleh karena itu, pengukuran ROA tahun sebelumnya dapat berguna dalam mengukur target keuangan tahun berjalan, sehingga dapat menjelaskan kinerja perusahaan dalam memperoleh laba berdasarkan aktiva yang digunakan. Nilai ROA yang tinggi dapat menarik perhatian investor karena manajemen perusahaan dianggap dapat menghasilkan laba yang tinggi, sehingga semakin besar penerimaan *return* untuk investor. Yohanes (dalam Hisar, dkk 2021) juga berpendapat bahwa terdapat pengaruh paling besar dari ROA pada *return* saham perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Fadrul dkk (2021), namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Omukaga (2021), Yesiariani dan Rahayu (2017), dan Sihombing dan Rahardjo (2014).

Pengujian hipotesis 2a, yaitu sifat industri, mempunyai koefisien B senilai 0,047 ke arah positif dengan signifikansi  $0,001 < 0,05$ , yang kesimpulannya ialah sifat industri mempengaruhi kecurangan laporan keuangan secara signifikan pada perusahaan sektor manufaktur selama periode 2016-2020. Semakin banyak piutang usaha perusahaan, maka semakin sedikit pula jumlah kas perusahaan yang bisa digunakan dalam operasionalnya. Dengan demikian, hal tersebut dimungkinkan bisa memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan oleh manajemen dengan menghapus piutang dagang dengan jangka waktu yang panjang (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Hasil ini pun selaras dengan pendapat Maesaroh (2020) yang memaparkan bahwa jika perusahaan memiliki rasio piutang, terhadap penjualan, yang semakin tinggi, maka akan menyebabkan semakin tinggi pula kemungkinan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan dengan tujuan merendahkan nilai piutang perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Omukaga (2021) dan Sihombing dan Rahardjo (2014), namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Fadrul dkk (2021), dan Yesiariani dan Rahayu (2017).

Pengujian hipotesis 2b, yaitu efektivitas monitoring, mempunyai koefisien B sebesar 0,081 ke arah positif dengan signifikansi  $0,245 > 0,05$ , yang kesimpulannya ialah efektivitas monitoring tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan secara signifikan pada perusahaan sektor manufaktur selama periode 2016-2020. Dewan komisaris independen memiliki peran dalam memberi sedikit jaminan bahwa *monitoring* perusahaan bersifat objektif, independen, serta tidak ada dominasi atau campur tangan individu maupun kelompok tertentu dalam manajemen perusahaan. Selain itu, dewan komisaris independen ialah komisaris perusahaan yang tidak terafiliasi, yang mana artinya dewan komisaris independen seharusnya tidak memiliki keterkaitan apapun dengan pemilik perusahaan maupun direksi perusahaan. Menurut pendapat Sihombing dan Rahardjo (2014), dalam penelitiannya, dengan jumlah dewan komisaris independen yang semakin banyak, diharapkan kinerja perusahaan juga akan meningkat karena *monitoring* perusahaan juga meningkat. Namun, jika ada intervensi pada dewan komisaris independen perusahaan, artinya kinerja *monitoring*-nya dapat menjadi tidak objektif, yang mana dapat disimpulkan bahwa jumlah dewan komisaris independen bukan menjadi salah satu faktor yang signifikan terhadap peningkatan *monitoring* kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Omukaga (2021), Yesiariani dan Rahayu (2017), dan Sihombing dan Rahardjo (2014), namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Fadrul dkk (2021).

Pengujian hipotesis 3, yaitu pergantian auditor eksternal, mempunyai koefisien B sebesar 0,008 ke arah positif dengan signifikansi  $0,865 > 0,05$ , yang kesimpulannya ialah pergantian auditor tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan secara signifikan pada

perusahaan sektor manufaktur selama periode 2016-2020. Ada kemungkinan lain dalam melakukan pergantian auditor eksternal perusahaan, seperti kemungkinan manajemen tidak puas dengan kinerja dan hasil audit dari auditor eksternal yang telah dipekerjakan. Manajemen dengan motivasi yang positif dapat memakai jasa auditor eksternal yang serius bekerja secara independen sekaligus objektif untuk menilai kinerja perusahaan demi meningkatkan kinerja perusahaan pada masa mendatang serta demi meningkatkan kepercayaan investor. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Fadrul dkk (2021), Yesiariani dan Rahayu (2017), dan Sihombing dan Rahardjo (2014), namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Omukaga (2021).

Pengujian hipotesis 4, yaitu pergantian direksi, mempunyai koefisien B sebesar 0,014 ke arah positif dengan signifikansi  $0,700 > 0,05$ , yang kesimpulannya ialah pergantian direksi tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan secara signifikan pada perusahaan sektor manufaktur selama periode 2016-2020. Dapat diartikan bahwa pergantian direksi dilakukan bukan hanya sekedar ingin menyingkirkan direksi guna menutupi atau merahasiakan kecurangan dalam perusahaan, namun tujuan adanya pergantian direksi adalah guna melakukan perbaikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Fadrul dkk (2021), Yesiariani dan Rahayu (2017), dan Sihombing dan Rahardjo (2014), namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Omukaga (2021).

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda, maka dapat diperoleh kesimpulan, yaitu elemen tekanan memiliki proksi variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan target keuangan. Berdasarkan hasil uji hipotesis, stabilitas keuangan dengan proksi rasio perubahan aset (ACHANGE), tekanan eksternal dengan proksi rasio *leverage* (LEV), serta target keuangan dengan proksi ROA memiliki koefisien positif dan berpengaruh atas kecurangan laporan keuangan dengan signifikan. Artinya, H1a, H1b, dan H1c diterima; elemen peluang diproksikan dengan variabel sifat industri dan efektivitas monitoring. Berdasarkan hasil uji hipotesis, sifat industri dengan proksi rasio piutang terhadap penjualan (REC) memiliki koefisien positif dan berpengaruh atas kecurangan laporan keuangan dengan signifikan, sedangkan efektivitas monitoring dengan proksi rasio dewan komisaris independen (BDOUT) memiliki koefisien positif dan tidak berpengaruh atas kecurangan laporan keuangan dengan signifikan. Artinya, H2a diterima, sedangkan H2b ditolak; elemen rasionalisasi diproksikan dengan pergantian auditor. Berdasarkan hasil uji hipotesis, pergantian auditor yang diukur melalui penggunaan variabel *dummy* memiliki koefisien positif dan tidak berpengaruh atas kecurangan laporan keuangan dengan signifikan. Artinya, H3 ditolak; elemen kapabilitas diproksikan dengan pergantian direksi. Berdasarkan hasil uji hipotesis, pergantian direksi yang diukur melalui penggunaan variabel *dummy* memiliki koefisien positif dan tidak berpengaruh atas kecurangan laporan keuangan dengan signifikan. Artinya, H4 ditolak.

### Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu penggunaan representasi variabel efektivitas monitoring dengan pengukuran rasio dewan komisaris independen terhadap dewan komisaris ternyata kurang mampu merepresentasikan pengaruh peluang terhadap kecurangan laporan keuangan; penggunaan variabel *dummy* dalam mengukur representasi dari pergantian auditor eksternal (rasionalisasi) dan pergantian direksi (kapabilitas) ternyata kurang mampu

membuktikan adanya pengaruh dari elemen rasionalisasi dan kapabilitas terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan;

### **Saran**

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya dari keterbatasan penelitian ini, yaitu pada penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan proksi selain efektivitas monitoring karena ternyata dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel efektivitas monitoring tidak mempengaruhi kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk elemen peluang dapat menggunakan pengukuran yang bersumber dari data-data laporan keuangan sehingga hasil yang didapat lebih mungkin menggambarkan pengaruh dari variabel peluang terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan; pada penelitian selanjutnya, untuk variabel rasionalisasi diharapkan tidak menggunakan variabel pergantian auditor eksternal karena pada penelitian ini ternyata hasilnya menggambarkan bahwa variabel pergantian auditor eksternal tidak mempengaruhi kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Hal ini dimungkinkan terjadi karena data yang diperoleh hanya berdasarkan data yang tersaji dalam laporan keuangan dan/atau tahunan, tanpa mempertimbangkan faktor lain sesuai kondisi di lapangan, seperti pentingnya opini audit untuk menggambarkan kondisi di lapangan; pada penelitian selanjutnya, untuk variabel kapabilitas diharapkan tidak menggunakan variabel pergantian direksi karena ternyata hasil dalam penelitian ini menggambarkan bahwa variabel pergantian direksi tidak mempengaruhi kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Hal ini dimungkinkan terjadi karena data yang diperoleh terbatas pada data yang tersaji di laporan keuangan dan/atau laporan tahunan tanpa mempertimbangkan faktor lain sesuai kondisi di lapangan, seperti informasi terkait hubungan antara dewan komisaris independen dengan pemilik perusahaan yang diperoleh dari narasumber perusahaan terkait atau informasi terkait fungsi dari masing-masing individu dalam manajemen sesuai dengan jabatan atau posisinya.

### **REFERENSI**

- ACFE Indonesia. 2020. *Survei Fraud Indonesia 2019*, Jakarta
- AICPA. 2002. *AU Section 316 Consideration of Fraud in a Financial*. October, 99, 113, 167–218
- Amrizal. 2004. *Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan oleh Internal Auditor*. BPKP
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2014. *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2014 Global Fraud Study*. Association of Certified Fraud Examiners, Inc
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2016. *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2016 Global Fraud Study*. Association of Certified Fraud Examiners, Inc
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2018. *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2018 Global Fraud Study*. Association of Certified Fraud Examiners, Inc
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2020. *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2020 Global Fraud Study*. Association of Certified Fraud Examiners, Inc
- Aulia, H. 2018. *Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2016)*. Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
- Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). n.d. *Industri Manufaktur di Indonesia Sebagai Basis Produksi di ASEAN*. <https://www.investindonesia.go.id/id/artikel-investasi/detail/perkembangan-industri-manufaktur-di-indonesia>. Diakses 10 Februari 2022

- Cahyani, K.A., dan I.P.S. Sanjaya. 2014. *Analisis Perbedaan Dividen Pada Perusahaan Keluarga dan Non Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Ultimat*. MODUS, Vol. 26 (2), h. 133-144
- Dorminey, J., A.S. Fleming, M.J. Kranacher, and R.A. Riley. 2012. *The evolution of fraud theory. Issues in Accounting Education*, Vol. 27, No. 2, h. 555–579
- Fadrul, C.C. Desli., dan Z. Azmi. 2021. *Anlysis of Testing With Fraud Diamond and on Effect on Fraudulent financial statement on Go Public Companies LQ-45 Listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) Period 2015-2019*. Jurnal Ilmiah Akuntansi, Vol. 5, No. 2, h. 135–152
- Field, A. 2009. *Discovering Statistics Using SPSS*. 3 ed. London: SAGE Publications Ltd
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. 9 ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, I. 2020. *25 Grand Theory*. Semarang: Yoga Pratama
- Handayani, R. 2017. *Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance di Perusahaan Perbankan*. Jurnal Ilmiah Akuntansi, Vol. 8 (3), h. 114-131
- Hisar, R, dkk. 2021. *Pengaruh ROA dan DER, Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur di BEI yang GO Publik*. Forum Ilmiah Vol. 18 (2)
- Jensen, M.C. and W.H. Meckling. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics* 3 (1976) h. 305-360
- Maesaroh, S. 2020. *Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019)*. Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Magelang
- Nazima, R. 2019. *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajemen dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko: Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017*. Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang
- Omukaga, K. O. 2021. *Is the fraud diamond perspective valid in Kenya? Journal of Financial Crime*, 28(3), 810–840
- Puspitadewi, E. dan P. Sormin. 2016. *Pengaruh Fraud Diamond dalam Mendeteksi Fraudulent financial statement (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)*. Jurnal akuntansi, Vol. 12, No. 2, h. 146-162
- Putra, I. N. W. A. 2011. *Manajemen laba: perilaku manajemen*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, Vol. 6, No. 1, h. 1–21
- Rachmawati, K. K. dan Marsono. 2014. *PENGARUH FAKTOR-FAKTOR DALAM PERSPEKTIF FRAUD TRIANGLE TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING (Studi Kasus pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi dari Bapepam Periode 2008-2012)*. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 3, No. 2, h. 1–14
- Sekaran, U. dan R. Bougie. 2016. *Research Methods for Business*. 7 ed. United Kingdom: John Wiley & Sons
- Sihombing, K. S. dan S. N. Rahardjo. 2014. *Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Fraudulent financial statement: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012*. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 03, No. 02, h. 1-12
- Sinambela, L.P. dan S. Sinambela. 2021. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Teoritik dan Praktik*. Depok: Rajawali Pers
- Singleton, T. W. and A. J. Singleton. 2010. *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. 4 ed. Canada: John Wiley & Sons, Inc
- Sisdianto, E., R. F. Ramdani, dan A. Fitri. 2019. *Pengaruh discretionary accrual terhadap earnings management: Studi pada perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2012 – 2016 (The effect of discretionary accrual on earnings management: Study on automotive companies listed in Indonesia stock exchange in 2012-2016)*. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, Vol. 1, No. 1, h. 27–38



- Sofyani, H., dan Rahma, N. 2017. *Kenapa Seseorang Melakukan Manipulasi Laporan Keuangan?: Studi dengan Pendekatan Skenario Kasus Dilema Etika*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam, Vol. 5, No. 1, h. 31–46
- Subadriyah, M. Sa'diyah, dan Murniati. 2020. *Praktik manajemen laba: Sebuah kajian studi hermeneutika*. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, Vol. 23, No. 2, h. 225–242
- Sulistiyanto, H. S. 2018. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT Grasindo
- Wijaya, R. 2019. *Analisis Perkembangan Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) untuk Mengukur Kinerja Keuangan*. Jurnal Ilmu Manajemen, Vol. 9, No. 1, h. 40-51
- Wolfe, D. T. and D. R. Hermanson. 2004. *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. 12, 38–42.
- Yesiariani, M. dan I. Rahayu. 2017. *Deteksi fraudulent financial statement: Pengujian dengan fraud diamond*. Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia, Vol. 21, No. 1, h. 49–60